

BAB IV

KESIMPULAN

Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok dimulai dengan dikeluarkannya kebijakan Amerika Serikat terhadap Tiongkok yaitu kenaikan tarif impor ribuan produk. Tiongkok tidak serta merta diam saja, Tiongkok membalas dengan kebijakan serupa. Kedua negara saling berbalas tarif terjadi hingga dua tahun dimulai tahun 2018 hingga 2020. Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok merupakan perang dagang terbesar dalam sejarah ekonomi yang dapat mengakibatkan perubahan dalam perdagangan internasional dan perlambatan pasar keuangan. Kedua negara tersebut dapat dibagi menjadi dua blok yaitu pendukung Amerika Serikat atau Tiongkok. Amerika Serikat berupaya untuk melakukan hal-hal seperti melemahkan pesaing utamanya dan mempertahankan dominasi di kancah global baik di bidang ekonomi, politik maupun keamanan nasional. Kebijakan perdagangan luar negeri Amerika Serikat saat itu bertujuan untuk mempertahankan stabilitas hegemoni Amerika Serikat yang sudah berlangsung sejak lama.

Kepentingan ekonomi bersama kedua negara lebih penting daripada perselisihan. Saling ketergantungan antara kedua perekonomian telah menyebabkan negosiasi yang akan menghasilkan hal baru perjanjian perdagangan yang “lebih adil”. Perjanjian perdagangan Amerika Serikat-Tiongkok yang baru harus mencakup apa yang disebut “perdagangan baru” yang akan mengatur tidak hanya penggunaan alat-alat klasik dalam perdagangan timbal balik seperti tarif, kuota, dan sertifikat sanitasi, tetapi juga peraturan lainnya serta perlindungan kekayaan intelektual, transfer teknologi, dan subsidi negara Tiongkok kepada produsen dan eksportir. Kedua negara yang berselisih dalam perang dagang ini sama-sama mengalami masa yang sulit dimana kedua negara ini dapat dikatakan tidak ada pemenang di dalamnya, akan tetapi kedua negara mempunyai tantangan tersendiri dalam menghadapi ketegangan yang terjadi. Perang dagang antara Amerika Serikat ini juga mempengaruhi perdagangan internasional, dimana kedua negara merupakan negara besar yang pastinya akan memberikan dampak kepada negara maju dan negara berkembang lainnya.

Berdasarkan teori model kebijakan luar negeri, bahwa kebijakan Amerika Serikat yang menaikkan tarif impor terhadap produk Tiongkok yang menjadi pemicu perang dagang merupakan kebijakan luar negeri *adaptif convulsive*. Hal ini karena adanya beberapa perubahan signifikan di

lingkungan external maupun internal Amerika Serikat. Faktor-faktor yang mempengaruhi Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan kenaikan tarif impor terhadap produk Tiongkok dapat dilihat dari 3 variabel. Dilihat dari variabel *external change* yaitu Tiongkok sebagai negara adidaya baru dan praktik perdagangan yang dilakukan Tiongkok terhadap Amerika Serikat tidak fair, *stuctural change* yaitu perubahan struktur politik Amerika Serikat dari Demokrat ke Republik, dan *leadership* yaitu prespektif negatif Donald Trump terhadap Tiongkok. Ketiga variabel ini saling mempengaruhi satu sama lain sehingga Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan luar negeri kenaikan tarif impor terhadap Tiongkok.

Dimana dengan dikeluarkannya kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Tiongkok, Tiongkok membalas kebijakan yang serupa hingga dua tahun lamanya tidak ada penurunan saling balas tarif impor kedua negara. Akhirnya pada awal tahun 2020 Amerika Serikat dan Tiongkok mencapai kesepakatan, dimana Tiongkok harus mencapai target pembelian produk elektronik Amerika Serikat dari tahun sebelumnya dengan tujuan mengatasi permasalahan praktik perdagangan tidak fair yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Amerika Serikat yaitu terkait kekayaan intelektual dan pemaksaan transfer teknologi. Kesepakatan yang sudah dilakukan kedua negara ini menjadi tanda berakhirnya perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, karena tidak adanya kesepakatan kembali mengenai perang dagang ini.